

Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Praktik Swamedikasi Antibiotik di Apotek Mandalika Praya

Dara Permata¹, Imtihan Wahid²

¹ Program Studi Farmasi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia

² Program Studi Farmasi, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Mataram, Indonesia

Email: permataara@gmail.com

DOI: -

Received: 04-10-2025

Accepted: 16-12-2025

Published: 27-12-2025

Abstract:

The use of antibiotics through self-medication is influenced by an individual's knowledge; therefore, inaccurate knowledge can lead to errors in usage. Incorrect use of antibiotics, which is widely found in the community, can cause adverse risks such as antibiotic resistance. Knowledge and belief are socio-cognitive factors that influence health-related behaviors at the individual level, including antibiotic use behavior. Knowledge itself is greatly influenced by education; the higher the level of education, the easier it is for a person to receive information, leading to better knowledge. The purpose of this study is to determine the overview of the level of patient knowledge regarding the use of self-medication for antibiotic drugs at the Mandalika Praya Pharmacy in 2024. This research is a descriptive observational study with a total sample of 60 respondents taken using the accidental sampling technique. The results of the study regarding the level of knowledge of patients at Mandalika Praya Pharmacy show that the majority of patients have a level of knowledge in the "less" (low) category, which is 62%. The characteristics of the respondents are dominated by males (52%), the age range of 17-25 years (42%), high school as the last education level (53%), and occupation as laborers (28%). It can be concluded that the level of patient knowledge regarding antibiotic self-medication at Mandalika Praya Pharmacy is still relatively low.

Keywords: *Knowledge Level, Self-medication, Antibiotics.*

Abstrak:

Penggunaan antibiotik secara swamedikasi dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang, sehingga apabila pengetahuan seseorang tidak tepat dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan. Ketidaktepatan penggunaan antibiotik yang banyak ditemukan di masyarakat luas dapat menjadi penyebab risiko buruk seperti resistensi antibiotik. Pengetahuan dan kepercayaan merupakan faktor sosial kognitif yang mempengaruhi perilaku terkait kesehatan pada level individu, termasuk perilaku penggunaan antibiotik. Pengetahuan sendiri sangat dipengaruhi oleh pendidikan; semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin mudah seseorang menerima informasi sehingga pengetahuannya menjadi lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan pasien terhadap penggunaan swamedikasi pada obat antibiotik di Apotek Mandalika Praya pada tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden yang diambil menggunakan teknik accidental sampling. Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan pasien di Apotek Mandalika Praya menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori

kurang, yaitu sebesar 62%. Karakteristik responden didominasi oleh laki-laki (52%), rentang usia 17-25 tahun (42%), tingkat pendidikan terakhir SMA (53%), dan jenis pekerjaan sebagai buruh (28%). Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pasien terhadap swamedikasi antibiotik di Apotek Mandalika Praya masih tergolong rendah.

Kata Kunci: *Tingkat Pengetahuan, Swamedikasi, Antibiotik*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aset fundamental dan investasi paling berharga bagi setiap individu. Kondisi fisik dan mental yang optimal tidak hanya dipandang sebagai ketiadaan penyakit, tetapi juga sebagai modal utama yang memungkinkan manusia untuk hidup produktif, baik secara sosial maupun ekonomis. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, masyarakat yang sehat menjadi pilar bagi stabilitas negara, karena kesehatan berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam menjalankan fungsi harian, bekerja, dan berinteraksi di lingkungan masyarakat secara maksimal.

Namun, di tengah dinamika kehidupan modern yang serba cepat, upaya menjaga kesehatan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Gangguan kesehatan, baik yang bersifat ringan seperti infeksi saluran pernapasan akut hingga kondisi kronis, sering kali menjadi hal yang tidak terelakkan bagi masyarakat urban. Tekanan pekerjaan yang tinggi, pola makan yang tidak seimbang, serta berkurangnya waktu istirahat secara kolektif berkontribusi pada kerentanan individu terhadap berbagai keluhan kesehatan yang dapat menghambat aktivitas rutin.

Selain faktor gaya hidup, kondisi lingkungan global turut memegang peranan krusial dalam peta kesehatan masyarakat. Perubahan iklim yang ekstrem dan polusi lingkungan menjadi pemicu utama munculnya berbagai patogen, seperti bakteri dan virus, yang dengan mudah bermutasi. Paparan polutan dan mikroorganisme berbahaya ini sering kali mengakibatkan penurunan imunitas tubuh secara drastis. Akibatnya, frekuensi masyarakat dalam mengalami gejala penyakit ringan meningkat, yang kemudian menuntut adanya respons penanganan medis yang cepat.

Kondisi tersebut secara tidak langsung mendorong terjadinya pergeseran perilaku dalam mencari pengobatan. Masyarakat saat ini cenderung mencari solusi kesehatan yang tidak hanya efektif, tetapi juga efisien dari segi aksesibilitas. Keinginan untuk segera pulih tanpa harus melewati prosedur birokrasi yang panjang di fasilitas kesehatan sering kali menjadi motivasi utama. Fenomena ini melahirkan kecenderungan di mana individu lebih memilih untuk mengambil keputusan medis secara mandiri sebelum memutuskan untuk berkonsultasi dengan tenaga profesional.

Tren global yang muncul dari pergeseran perilaku ini adalah praktik swamedikasi atau self-medication. Swamedikasi didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk mengobati keluhan kesehatan atau gejala penyakit ringan dengan menggunakan obat-obatan yang tersedia tanpa resep dokter. Praktik ini umumnya dilakukan untuk mengatasi gangguan kesehatan yang dianggap "umum" seperti demam, pusing, batuk, nyeri otot, hingga masalah pencernaan. Keuntungan utama dari swamedikasi bagi pasien meliputi penghematan biaya

pengobatan serta efisiensi waktu, sekaligus membantu mengurangi beban kerja pelayanan di fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti Puskesmas.

Meskipun memberikan kemudahan, swamedikasi menyimpan risiko kesehatan yang signifikan apabila dilakukan tanpa dasar pengetahuan yang memadai. Masalah utama muncul ketika masyarakat melakukan swamedikasi menggunakan kategori obat keras, khususnya antibiotik, secara tidak bertanggung jawab. Tanpa edukasi yang tepat, pasien sering kali salah dalam menentukan dosis, frekuensi, atau durasi penggunaan obat. Ketidaktahuan ini tidak hanya membahayakan individu melalui risiko efek samping dan toksisitas, tetapi juga memicu ancaman global yang lebih besar, yaitu resistensi antimikroba, yang menjadi landasan penting bagi dilakukannya penelitian ini di lokasi seperti Apotek Mandalika Praya.

Antibiotik merupakan substansi kimia unik yang secara alami dihasilkan oleh mikroorganisme tertentu atau diproduksi secara sintetik melalui kemajuan bioteknologi. Zat ini dirancang secara spesifik dengan kemampuan untuk menghambat pertumbuhan (bakteriostatik) atau membunuh secara langsung (bakterisida) koloni bakteri yang menyerang tubuh manusia. Kehadiran antibiotik dalam dunia medis telah menjadi revolusi besar yang mampu menyelamatkan jutaan nyawa dari berbagai infeksi mematikan yang sebelumnya sulit dikendalikan.

Secara regulasi dan etika medis, penggunaan antibiotik tidak boleh dilakukan secara sembarangan karena termasuk dalam kategori obat keras. Pemakaiannya wajib didasarkan pada diagnosis klinis yang tepat dari tenaga medis profesional guna memastikan bahwa jenis bakteri penyebab infeksi sesuai dengan spektrum kerja antibiotik yang dipilih. Oleh karena itu, antibiotik seharusnya hanya bisa diakses oleh masyarakat melalui resep dokter dan di bawah pengawasan apoteker untuk menjamin keamanan serta efektivitas pengobatan.

Namun, realitas sosiologis di lapangan menunjukkan adanya distorsi pemahaman yang cukup mengkhawatirkan di kalangan masyarakat luas. Antibiotik sering kali disalahpahami dan dianggap sebagai "obat dewa" atau obat mujarab yang mampu menyembuhkan segala jenis rasa sakit dengan cepat. Persepsi keliru ini menyebabkan masyarakat cenderung mencari antibiotik secara mandiri (swamedikasi) setiap kali mereka merasa tidak enak badan, tanpa mempertimbangkan apakah gejala tersebut memerlukan antibiotik atau tidak.

Salah satu manifestasi nyata dari ketidaktahuan masyarakat adalah penggunaan antibiotik untuk mengatasi penyakit yang sebenarnya disebabkan oleh virus, seperti influenza, selesma (common cold), atau batuk dan pilek biasa. Secara farmakologis, antibiotik sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk membunuh virus. Tindakan mengonsumsi antibiotik untuk infeksi viral bukan hanya tidak memberikan kesembuhan, tetapi juga memberikan paparan zat kimia yang tidak perlu bagi tubuh dan lingkungan mikroba di dalamnya.

Penyalahgunaan yang bersifat sistemik ini, baik dalam hal ketidaktepatan dosis, frekuensi minum yang tidak teratur, maupun durasi penggunaan yang

terlalu singkat (tidak dihabiskan), menjadi kontributor utama terjadinya resistensi antimikroba (Antimicrobial Resistance - AMR). Ketika bakteri terpapar dosis antibiotik yang tidak memadai, bakteri tersebut tidak mati, melainkan beradaptasi dan mengembangkan mekanisme pertahanan diri. Akibatnya, muncul jenis bakteri baru yang kebal terhadap antibiotik yang sebelumnya efektif.

Dampak dari resistensi ini sangatlah destruktif bagi sistem kesehatan dunia, karena infeksi bakteri yang dulunya mudah diobati kini berubah menjadi ancaman yang sulit atau bahkan mustahil untuk disembuhkan. Kondisi ini secara otomatis meningkatkan angka kesakitan (morbiditas), angka kematian (mortalitas), serta membengkaknya biaya kesehatan akibat perawatan yang lebih lama dan kebutuhan akan obat-obatan yang lebih mahal. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah memberikan peringatan keras bahwa AMR merupakan salah satu dari sepuluh ancaman kesehatan global paling serius yang dihadapi umat manusia di abad ke-21 ini.

Tingkat pengetahuan merupakan determinan utama dalam perilaku kesehatan individu. Pengetahuan yang baik tentang antibiotik—mulai dari indikasi, cara penggunaan, hingga bahaya penghentian dosis secara prematur—sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi kesehatan. Di daerah perkotaan seperti Praya, Lombok Tengah, Apotek merupakan garda terdepan di mana masyarakat mengakses obat-obatan.

Apotek Mandalika Praya sebagai salah satu penyedia layanan kefarmasian di wilayah tersebut memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi kepada pasien. Namun, sering kali permintaan akan antibiotik secara swamedikasi masih ditemukan. Oleh karena itu, penting untuk memetakan sejauh mana pemahaman pasien yang datang ke Apotek Mandalika Praya mengenai antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan swamedikasi obat antibiotik, yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga kefarmasian di Apotek Mandalika Praya dalam meningkatkan kualitas pelayanan melalui Pemberian Informasi Obat (PIO) dan konseling yang lebih efektif

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif observasional yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien. Penelitian dilakukan di Apotek Mandalika Praya pada periode tahun 2024. Sampel diambil dari populasi pasien yang berkunjung ke apotek dengan menggunakan metode accidental sampling. Jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan adalah sebanyak 60 responden yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu laki-laki dan perempuan berusia 17-60 tahun, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia mengisi kuesioner. Kriteria eksklusi meliputi tenaga kesehatan atau responden yang sudah pernah mengisi kuesioner serupa.

Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner terstruktur yang telah divalidasi. Kuesioner mencakup data demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) dan pertanyaan terkait pengetahuan antibiotik. Data

diolah menggunakan Microsoft Excel dengan teknik analisis deskriptif. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi:

Baik: Skor $\geq 75\%$

Cukup: Skor 56–74%

Kurang: Skor $\leq 55\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap 60 responden di Apotek Mandalika Praya, didapatkan profil sebagai berikut:

Jenis Kelamin: Mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 31 orang (52%) dan perempuan 29 orang (48%).

Usia: Kelompok usia terbanyak adalah 17-25 tahun (42%) diikuti oleh 26-35 tahun (20%). Ini menunjukkan kelompok usia produktif lebih aktif melakukan swamedikasi.

Pendidikan: Sebanyak 53% responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA. Pendidikan merupakan faktor kunci dalam daya tangkap informasi kesehatan.

Pekerjaan: Responden terbanyak bekerja sebagai Buruh (28%) dan Ibu Rumah Tangga (20%).

Tingkat Pengetahuan: Hasil distribusi tingkat pengetahuan responden mengenai swamedikasi antibiotik adalah sebagai berikut: Baik: 10 orang (17%), Cukup: 13 orang (22%), Kurang: 37 orang (62%)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pasien di Apotek Mandalika Praya mayoritas berada dalam kategori Kurang (62%). Hal ini sangat memprihatinkan mengingat antibiotik adalah obat keras. Rendahnya pengetahuan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh dominasi latar belakang pendidikan menengah (SMA) dan jenis pekerjaan yang mungkin kurang memberikan akses terhadap informasi medis yang akurat.

Pasien dalam kategori "Kurang" cenderung tidak mengetahui bahwa antibiotik tidak dapat membunuh virus dan harus dihabiskan meskipun gejala sudah hilang. Ketidakpatuhan dalam menghabiskan dosis antibiotik merupakan pemicu utama resistensi bakteri di lingkungan masyarakat Praya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Marsudi (2022) yang menyatakan bahwa faktor sosial kognitif dan pengalaman masa lalu dalam menggunakan obat tanpa efek samping instan sering kali menyesatkan persepsi masyarakat tentang keamanan swamedikasi antibiotik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Apotek Mandalika Praya tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan swamedikasi obat antibiotik termasuk dalam kategori kurang dengan persentase sebesar 62%. Karakteristik responden didominasi oleh laki-laki (52%), rentang usia 17-25 tahun (42%), pendidikan terakhir SMA (53%), dan pekerjaan sebagai buruh (28%).

Dibutuhkan upaya preventif dan edukatif yang lebih intensif dari

apoteker di Apotek Mandalika Praya melalui kegiatan konseling, penyebaran brosur edukasi, dan pengetatan pemberian antibiotik tanpa resep dokter untuk mencegah risiko resistensi antibiotik di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsuhendra, & Ridawati. (2013). *Bahan Berbahaya dalam Pangan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Ardiana, A. (2021). Evaluasi Kesesuaian Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Gagal Ginjal. *Jurnal Sains Dan Informatika*.
- Fatan, F. A., et al. (2023). Artikel Review: Tinjauan Pemilihan Obat Antipiretik untuk Anak-Anak. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*.
- Larasati, N., et al. (2024). Peningkatan Pengetahuan Swamedikasi Di Kalangan Remaja. *Jurnal Apoteker Indonesia*.
- Marsudi, A. (2022). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik. *Pharmacy Medical Journal*.
- Meinitasari, E., et al. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat. *Borobudur Pharmacy Review*.
- Nursari, et al. (2022). Pengaruh Tingkat Sosio-Ekonomi terhadap Pemenuhan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Restiyono. (2016). Analisis Penggunaan Antibiotik Secara Tidak Rasional di Masyarakat. *Jurnal Farmasi Klinik*.
- World Health Organization. (2021). *Antimicrobial Resistance: A Global Threat*. Geneva: WHO Press.
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Pelayanan Kefarmasian untuk Swamedikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Farmasi dan Alat Kesehatan.
- Tjay, T. H., & Rahardja, K. (2015). *Obat-Obat Penting: Khasiat, Penggunaan, dan Efek Sampingnya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Utami, P. R. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Resiko Resistensi Antibiotik. *Jurnal Ilmiah Farmasi*.
- Sari, D. P., et al. (2019). Pola Swamedikasi di Apotek Wilayah Urban. *Jurnal Manajemen Pelayanan Farmasi*.
- Prayitno, A. (2020). *Farmakologi Dasar untuk Mahasiswa Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Handayani, S. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Penggunaan Antibiotik. Indonesian Journal of Health Science.

- Gulo, W. (2022). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukandar, E. Y. (2017). ISO Farmakoterapi. Jakarta: ISFI Penerbitan.
- Rahmawati, F. (2022). Peran Apoteker dalam Edukasi Swamedikasi. Jurnal Farmasi Komunitas.
- Wulandari, A. (2023). Analisis Efektivitas Pemberian Informasi Obat (PIO) di Apotek. Jurnal Praktik Kefarmasian.
- Setiawan, B. (2018). Infeksi Bakteri dan Strategi Pengobatannya. Jurnal Kedokteran Indonesia.
- Hadi, U. (2021). Resistensi Antibiotik di Indonesia: Tantangan dan Solusi. Journal of Indonesian Tropical Medicine.
- Lestari, K. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Antibiotik. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan.
- Nugroho, A. E. (2019). Farmakologi: Obat-obat Penting dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simanjuntak, R. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Persepsi Penggunaan Obat Keras. Jurnal Psikologi Kesehatan.
- Wijaya, I. G. (2023). Audit Penggunaan Antibiotik pada Komunitas Lokal. Lombok Health Journal.